

Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Al-Istiqomah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Resmi

Adib Pangestu Ramadhan¹, Mohammad Luthfi²

Universitas Darussalam Gontor¹

Jl. Raya Siman No.Km. 6, Dusun I, Siman, Kec. Siman, Kabupaten Ponorogo, 63471,

Jawa Timur, Indonesia^{1,2}

pangestuadib@gmail.com¹, mohammadluthfi@unida.gontor.ac.id²

Abstrak

Pembelajaran bahasa arab di Pondok Pesantren Al-Istiqomah merupakan titik balik berdirinya Pondok Pesantren Al-Istiqomah. Salah satu isi visi dan misi utama pondok ini adalah membekali siswa dengan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai dasar untuk penggalan ilmu-ilmu Islam dan persiapan ke jenjang yang lebih tinggi dan membekali siswa dengan ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu umum agar dapat lebih berdaya guna bagi lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi dan faktor yang menjadi hambatan pondok pesantren Al-Istiqomah dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa resmi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis hasil penelitian menggunakan teknik analisis data lapangan Milles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Istiqomah dilakukan melalui pelatihan guru dalam kegiatan *micro teaching*, pemilihan guru senior yang telah lama mengajar bahasa arab, pembelajaran dalam kelas, pendisiplinan bahasa diluar kelas, mengadakan kegiatan berbahasa arab setiap bulanya, pemilihan media yang sesuai pembelajaran, pemetaan komunikasi sesuai pendidikan terakhir. Faktor yang menjadi penghambat adalah kurangnya jumlah pengajar untuk kelas tingkat MA, terdapat kekosongan kelas karena guru disibukkan dengan pembenahan pondok pesantren, penggunaan kamus yang sama sebagai sumber kosa kata Bahasa Arab, buku-buku pendukung pembelajaran bahasa yang terbatas, ruangan perpustakaan yang masih menyatu dengan kantor KMI dan kurangnya kepercayaan diri santri dalam berbahasa arab. Kontribusi penelitian ini berupa strategi komunikasi pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Istiqomah sebagai bahasa resmi.

Kata-kata Kunci: *Strategi Komunikasi, Pembelajaran Bahasa Arab, Hambatan Pembelajaran Bahasa Arab, Pondok Pesantren Al-Istiqomah.*

Diterima : 21-07-2020, Disetujui : 29-07-2020, Dipublikasikan : 31-07-2020

Communication Strategy of Al-Istiqomah Islamic Boarding School in Learning Arabic As An Official Language

Abstract

Learning Arabic in the Al-Istiqomah Islamic Boarding School is a turning point for the establishment of the Al-Istiqomah Islamic Boarding School, as one of the contents of the main vision and mission of this cottage is to equip students with Arabic and English as a basis for excavating Islamic sciences and preparation to the level higher education and equip students with religious and general sciences to be more efficient for the surrounding environment. This study aims to analyze communication strategies and factors that become obstacles in Al-Istiqomah Islamic boarding schools in learning Arabic as an official language. This study uses a qualitative method. Data collection is conducted through observation, interviews, and documentation. Analysis of the results of the study used Miles and Hubberman's field data analysis techniques. The results showed the communication strategies of learning Arabic in the Al-Istiqomah Islamic Boarding School carried out through teacher training in micro teaching activities, selecting senior teachers who had long taught Arabic, learning in the classroom, disciplining languages outside the classroom, making Arabic speaking activities every month, choosing appropriate learning media, communicant mapping according to the latest education, and the factors that become obstacles are the lack of teachers for MA classes, there are class vacancies because teachers are subordinated to the reform of Islamic boarding schools, the use of the same dictionary as a source of getting Arabic vocabulary, books supporters of limited language learning, library spaces that are still integrated with the KMI office and a lack of self-confidence of students in Arabic. The contribution of this research is the communication strategy of learning Arabic in Al-Istiqomah Islamic Boarding School as an official language..

Keywords: *Communication Strategies, Learning Arabic, Barriers to Learning Arabic, Al-Istiqomah Islamic Boarding School.*

PENDAHULUAN

Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai satu tujuan (Abidin 2015). Dengan demikian, strategi komunikasi merupakan keseluruhan perencanaan, taktik dan cara yang akan dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan memperhatikan seluruh aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

Setelah wafatnya pendiri pondok, Pondok Pesantren Al-Istiqomah melakukan banyak pembenahan, mulai dari sarana fisik, sistem pendidikan dan pengajaran,

hingga kualitas dan kuantitas pengajar. Penguatan bahasa resmi, bahasa Arab dan Inggris menjadi salah satu point utama yang terus dibenahi. Hal tersebut diperkuat dengan menjadikan bahasa Arab dan Inggris sebagai poin inti dalam visi dan misi Pondok Pesantren Al-istiqomah pada periode yang kedua ini.

Oleh karena itu perencanaan strategi komunikasi dalam pembelajaran bahasa resmi yang baik perlu dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-istiqomah. Untuk mencapai sebuah tujuan komunikasi, maka diperlukan strategi dalam melakukan komunikasi. Yaitu bagaimana pesan

yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan dengan baik. Tidak hanya secara efektif, tetapi juga memerlukan segala cara yang diperkuat dengan sistematis yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif. Sehingga bisa tepat sasaran dan memperoleh hasil yang optimal.

Dalam upaya menjadikan bahasa resmi sebagai ruh dan dalam proses pengembangan bahasa, dibutuhkanannya peran komunikasi sebagai instrumen dalam upaya pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa resmi. Sebagaimana komunikasi tidak hanya berkutat pada persoalan pertukaran berita dan pesan, tetapi juga melingkupi kegiatan individu dan kelompok berkaitan dengan tukar-menukar data, fakta, dan ide. Apabila dilihat dari makna ini, ada beberapa fungsi yang melekat dalam proses komunikasi. Yaitu fungsi sebagai informasi, sosialisasi, motivasi, perdebatan, pendidikan, memajukan kebudayaan, hiburan, dan integrasi (Mariati and Margiati 2013).

Dengan melihat beberapa fungsi komunikasi di atas, maka fungsi-fungsi itu tidak akan berjalan tanpa adanya strategi komunikasi yang sesuai, sehingga dibutuhkan penerapan strategi komunikasi pada pondok pesantren dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa resmi. Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen untuk mencapai tujuan (Effendy 2015). Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis, dalam arti bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu, bergantung pada situasi dan kondisi. Dalam proses pembelajaran Bahasa Arab sebagai resmi, strategi

komunikasi berperan aktif dan mempunyai dasar bagaimana langkah yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran. Dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai resmi ini perlu dilihat beberapa hal yang menjadi pendukung dan hambatan dalam pembelajaran. Sebab Bahasa Arab itu sendiri memiliki tingkatan yang harus disesuaikan dengan kemampuan santri itu sendiri.

Sebagaimana tujuan komunikasi adalah mengajak orang lain untuk mengerti hal-hal yang disampaikan dalam mencapai tujuan. Keterampilan berkomunikasi diperlukan dalam bekerja sama dengan orang lain (Effendy 2015). Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukannya komponen-komponen komunikasi yang mendukung dalam pembelajaran bahasa di dalam pondok. Seperti peran pimpinan yang benar-benar mengontrol pergerakan bahasa yang ada di pondok, kemudian peran-peran bagian yang berkaitan untuk turut serta mengawal, lalu pemilihan sumber bahasa yang baik serta pemanfaatan aset-aset pondok untuk dijadikan sebagai media pembelajaran yang mendukung pembelajaran Bahasa Arab sebagai resmi di pondok.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian dengan visi misi pondok yang begitu memperhatikan pembelajaran bahasa resmi sebagai kunci untuk membangun kembali pondok, serta beberapa faktor seperti rendahnya kualitas pemakaian *uslub*, dan pemanfaatan media yang belum maksimal, maka penelitian tentang strategi komunikasi pondok pesantren Al-Istiqomah dalam pembelajaran bahasa arab sebagai bahasa resmi penting untuk dilakukan.

KAJIAN PUSTAKA

Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai satu tujuan (Abidin 2015). Dengan demikian, strategi komunikasi merupakan keseluruhan perencanaan, taktik dan cara yang akan dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan memperhatikan seluruh aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

Penelitian tentang strategi komunikasi dilakukan oleh Rahman dengan judul Strategi Komunikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Penelitian Etnografi Pada Sekolah Internasional AIScho BSD City) (Rahman 2017). Penelitian itu memiliki tujuan untuk mengkaji strategi komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris oleh siswa Sekolah Menengah Pertama. Secara khusus fokus penelitian ini adalah mengkaji (1) penggunaan strategi komunikasi nonverbal dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dan (2) penggunaan strategi komunikasi verbal dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman terdapat pada lokasi penelitian. Penelitian tentang pembelajaran bahasa ini berlokasi di sekolah umum, sehingga penerapan strategi yang dilakukan pasti berbeda dengan penerapan strategi yang diberdayakan pada santri pondok, segala sesuatu yang dilakukan, atau strategi yang diberdayakan untuk para santri haruslah sesuai juga dengan koridor ketetapan pondok. Dengan ini maka cara penyampaian pesannya juga pasti sangat berbeda dengan cara yang dilakukan untuk anak sekelas SMP dalam

meningkatkan pembelajaran bahasa.

Penelitian lain dilakukan oleh Gusita, dengan judul Strategi Komunikasi Pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan bahasa di Kampung Inggris Desa Beringin Kabupaten Kuantan Singing (Gusita 2017). Penelitiannya memiliki tujuan untuk mengetahui strategi komunikasi pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan bahasa di Kampung Inggris Desa Beringin Kabupaten Kuantan Singing, dan mengetahui penggunaan media komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Kampung Inggris Desa Beringin Kabupaten Kuantan Singing.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Gusita terletak pada fokus penelitian. Dalam penelitiannya menegaskan bahwa strategi komunikasi ditujukan untuk meningkatkan bahasa inggris, sedangkan fokus penelitian ini ditujukan untuk pembelajaran Bahasa Arab, sehingga strategi yang dibutuhkan dan cara penerapannya berbeda dengan Bahasa Inggris.

Penelitian tentang strategi komunikasi yang terakhir berjudul Strategi Komunikasi Mahasiswa Asing Dalam Interaksi Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia (Indrariansi 2011). Tujuan penelitiannya untuk mengetahui strategi komunikasi mahasiswa asing dalam interaksi dan pembelajaran Bahasa Indonesia, dan mengetahui hambatan dan faktor yang mendukung strategi komunikasinya. Hasil dari penelitian ini, bahwa mahasiswa melakukan berbagai strategi untuk mengemukakan maksud yang mereka tuju, seperti pengulangan tuturan, peragaan,

pemahaman, dan yang lain. Perbedaan penelitian Indrariyani terdapat pada lokasi dan objek penelitiannya. Penelitiannya berlokasi pada area perkuliahan sedangkan penelitian ini berlokasi pada area pondok sehingga objeknya pun berbeda, penelitiannya menjadikan mahasiswa sebagai objek dan penelitian ini menjadikan santri pondok sebagai objek.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penerapannya, pendekatan kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis yang bersifat nonkuantitatif, seperti penggunaan instrumen wawancara mendalam dan pengamatan (Birowo 2004). Penelitian ini ialah analisis deskriptif yang berfokus pada penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis deskriptif.

Subyek penelitian adalah tentang orang-orang menjadikan sumber informasi dan dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti (Amirin 2003). Subjek pada penelitian ini yaitu (1) pimpinan pondok, selaku orang yang bertanggung jawab penuh dalam segala hal yang berkaitan tentang pondok. (2) Direktur KMI, sebagai bagian yang mengatur pembelajaran dalam kelas di pondok pesantren Al-Istiqomah. (3) Pengasuhan santri, selaku motor utama penggerak seluruh aktifitas santri, (4) Kemudian mewawancarai guru bagian ILC, karena merekalah yang bersangkutan langsung dengan Bahasa Arab, (5) Peneliti

juga mewawancarai CLI sebagai organisasi santri yang berfokus pada pembelajaran Bahasa Arab, (6) Pengurus asrama dari kelas 5 selaku orang yang terjun langsung dengan anggota dalam pembelajaran Bahasa Arab santri di asrama, (7) Santri pondok pesantren Al-Istiqomah yang merupakan objek utama dari pembelajaran Bahasa Arab.

Lokasi Penelitian adalah tempat melakukan kegiatan penelitian untuk mendapatkan data yang berasal dari informan. Lokasi penelitian ini bertempat di Pesantren Al-Istiqomah di Desa Kapu, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Pemilihan lokasi penelitian di pondok Al-Istiqomah karena pembelajaran bahasa resmi sebagai kunci untuk membangun kembali pondok, serta beberapa faktor seperti rendahnya kualitas pemakaian uslub, dan pemanfaatan media yang belum maksimal.

Observasi dilakukan terhadap perilaku atau tindakan baik dalam bentuk verbal, non verbal dan aktivitas individual mereka dalam kelompok. Dengan mengadakan kegiatan observasi di lapangan peneliti mengamati pembelajaran bahasa di Pondok Pesantren Al-Istiqomah. Observasi dilakukan 10 kali mulai tanggal 5 November 2019 sampai dengan 15 November 2019.

Teknik wawancara digunakan karena teknik ini menuntut peneliti untuk mampu bertanya sebanyak-banyaknya dengan perolehan jenis data tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang rinci (Hamidi 2008). Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Hubungan antara peneliti dengan para informan

dibuat akrab, sehingga subjek penelitian bersikap terbuka dalam menjawab setiap pertanyaan. Peneliti melakukan wawancara sebanyak tujuh kali. Dalam hal ini pimpinan pondok, direktur KMI, bagian pengasuhan, guru pengajar bahasa, bagian bahasa, pengurus rayon, dan santri menjadi narasumber untuk wawancara.

Teknik selanjutnya adalah menggunakan teknik informasi dokumentasi. Sumber informasi dokumentasi ini adalah semua literatur yang mendukung kegiatan penelitian. Dokumen ini juga berwujud hasil pendokumentasian kegiatan keseharian santri di dalam maupun di luar kelas, selanjutnya dengan mengabadikan momen-momen kegiatan untuk mengembangkan bahasa resmi, dan perkembangan data pelanggaran berbahasa resmi.

Dalam menguji keabsahan data dalam penelitian, di sini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber, artinya membandingkan dengan mengecek bilik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara dan alat yang berbeda antara data primer berupa wawancara dan data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan (Moleong 2016).

Triangulasi sumber dalam penelitian ini *me-recheck* data yang didapatkan dari subjek kepada subjek lain yang terkait dengan data tersebut. Hasil wawancara yang peneliti dapat dari pimpinan, dikroscek kepada guru, yang didapat dari guru-guru dikroscek kepada santri, dan

begitu seterusnya.

Peneliti melakukan observasi kembali pada hasil wawancara sehingga dapat mengetahui kredibilitas data, membandingkan dan mengecek kualitas data dari informan dengan merekam hasil wawancara menggunakan smartphone dan wawancara di waktu yang berbeda. Dalam mencapai derajat kepercayaan suatu data, peneliti melakukan hal-hal berikut: 1). peneliti membandingkan data hasil yang didapat pada saat pengamatan di Pondok Pesantren Al-Istiqomah dengan data yang dihasilkan pada saat wawancara kepada informan, seperti Pimpinan Pondok, direktur KMI, pengasuhan santri dan informan lainnya, 2). Peneliti membandingkan apa yang dikatakan informan atau pimpinan pondok di depan umum saat pengarahan dalam suatu kegiatan dengan apa yang dikatakan secara pribadi pada saat wawancara dengan peneliti, 3). Peneliti membandingkan hasil wawancara kepada informan dengan isi dokumen Pondok Pesantren Al-Istiqomah yang peneliti dapatkan dari sekretaris Pondok Pesantren Al-Istiqomah.

Selanjutnya, triangulasi dengan metode berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Husaini 2003). Hal tersebut peneliti capai dengan membandingkan data hasil pengamatan di Pondok Pesantren Al-istiqomah dengan data hasil wawancara dengan narasumber seperti pimpinan pondok, para guru dan santri pondok, juga dengan membandingkan apa yang dikatakan narasumber di depan umum dengan apa yang dikatakan ketika peneliti

mewawancarainya, yang terakhir dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang peneliti temui di pondok pesantren Al-Istiqomah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi komunikasi pondok pesantren Al-Istiqomah dalam pembelajaran bahasa arab sebagai bahasa resmi, mengacu pada rumusan strategi komunikasi adalah sebagai berikut: **Pertama**, Strategi Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Anon 2015), maka hasil belajar merupakan keberhasilan pengajar dalam menerapkan tujuan pembelajaran, untuk mencapai hasil dari pembelajaran bahasa arab, pondok pesantren Al-Istiqomah memiliki beberapa tujuan. Pertama, untuk meningkatkan kemampuan berbahasa santri dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, sehingga dalam berkomunikasi, santri terhindar dari penggunaan bahasa yang salah. Kedua, pembelajaran bahasa arab menjadi kunci utama para santri memahami pelajaran yang ada di pondok. Dengan meningkatnya kemampuan berbahasa santri maka mudah bagi mereka untuk memahami setiap pelajaran yang menggunakan bahasa arab, karena sebagian besar kitab yang digunakan pondok pesantren Al-Istiqomah adalah berbahasa arab, seperti nahwu, sharaf, tafsir, fiqih, dan yang lainnya. Ketiga, dimasa yang akan datang juga bahasa berguna untuk membuka wawasan yang lebih luas, sebab buku-buku ilmuwan terdahulu menulis kitab-kitab dengan menggunakan bahasa arab, sehingga santri

nantinya akan bisa lebih mudah dengan dasar bahasa arab yang di ajarkan pondok.

Kedua Strategi Menentukan Komunikator. Komunikator atau pengajar Bahasa Arab di pondok pesantren Al-Istiqomah merupakan guru-guru pondok, selain para guru untuk pembelajaran Bahasa Arab, pondok pesantren Al-Istiqomah juga melibatkan santri-santrinya, karena ruang lingkup pembelajran Bahasa Arab tidak berjalan hanya di dalam kelas saja, maka dari itu keikutsertaan santri-santri membantu pembelajaran bahasa secara menyeluruh. Dilihat dari pemilihan komunikator yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Istiqomah, hal itu sesuai dengan pengertian komunikator yang dikatakan oleh Harold Lasswell. Sumber atau komunikator adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, komunikator boleh jadi seorang individu, organisasi, kelompok, perusahaan atau bahkan suatu negara (Mulyana 2019). Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang diperoleh penetili dari pimpinan pondok yang mengatakan.

"Banyak aspek yang kita perhatikan karena bahasa arab ini sendiri mencangkup bukan hanya satu hal saja, ini ada muhadatsah, ada listening atau istima' ada khitabah, ada insya', nah, dari beberapa hal itu terlihat bahwa bahasa arab sendiri memiliki tingkat kesulitan yang bermacam dan cara-cara mengajarnya pun harus beragaman, jadi kita slektif dalam memilih guru, tidak sembarangan".

Untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Istiqomah, maka dalam

memilih komunikator, ada 3 indikator yang harus dimiliki seorang komunikator. 1) Memiliki kredibilitas, bentuk dari perhatian pondok terhadap kredibilitas seorang guru adalah dengan menerapkan sistem praktek mengajar. Kegiatan praktek mengajar adalah untuk menumbuhkan kepercayaan santri terhadap guru mereka, bahwa guru yang mengajarkan mereka Bahasa Arab adalah yang memiliki kompetensi yang memampuni untuk mengajarkan Bahasa Arab. 2) Memiliki daya tarik. Daya tarik komunikator dapat diperoleh dengan daya tarik fisik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menyampaikan pesan baik dengan ilustrasi maupun media lainnya. Seorang yang memiliki daya tarik artinya ia mampu membuat komunikan merasa nyaman dan memiliki perasaan positif dan yakin. Kemudian ia mampu menempatkan komunikan pada posisi yang nyaman (*good mood*) sehingga memungkinkan kita menerima pesan dengan nyaman pula. Lalu, ia memiliki minat untuk menyampaikan niat baiknya. dan 3) Memiliki *power*. Kekuatan (*power*) yang dimiliki oleh komunikator dapat menimbulkan sikap tunduk komunikan. Meskipun begitu, kekuatan komunikator tidak boleh dimanfaatkan untuk 'menekan' komunikan saat melakukan persuasi (Syukran 2017). Oleh karena itu pemilihan guru senior adalah cara Pondok Pesantren Al-Istiqomah untuk menimbulkan dan menumbuhkan sifat taat dan tunduk santri kepada guru pengajar Bahasa Arab juga belajar menghargai yang lebih tua dari mereka dalam hal usia, wawasan keilmuan, dan wawasan pengalaman.

Ketiga Strategi pengemasan pesan. Dalam hal ini Bahasa Arab merupakan

pesan yang disampaikan pondok pesantren Al-Istiqomah kepada seluruh penghuni pondok. Untuk dapat diterima oleh komunikan atau khalayak pondok, maka pesan yang disampaikan harus dikemas agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Pengemasan pesan di pondok pesantren Al-Istiqomah dilakukan dengan menggunakan tiga macam cara. (1) pengemasan pesan dalam intra kulikuler atau belajar formal. Dalam pembelajaran intrakulikuler pesan disampaikan melalui kurikulum pembelajaran yang sudah pondok tetapkan. Kurikulum-kurikulum yang mendukung pesan pembelajaran Bahasa Arab adalah pelajaran yang menggunakan bahasa arab.

Kurikulum Pelajaran Bahasa Arab dan Kurikulum Bahasa Inggris

Kurikulum Pelajaran		
Pondok Pesantren Al-Istiqomah		
No	Bahasa Arab	Bahasa Inggris
1	Qowa'idul Imla'	Grammar
2	Balagoh	Compose
3	Nahwu	Reading
4	Fiqih	
5	Durusullughoh	
6	Insya'	
7	Muthala'ah	
8	Shorof	
9	Hadits	
10	Tafsir	
11	Al-Qur'an	

Sumber: Olahan Peneliti

Selanjutnya, (2) pengemasan pesan dalam disiplin. Bahasa adalah mahkota pondok, demikian kata-kata yang disampaikan bagian pengasuhan pondok pesantren Al-Istiqomah Al-Ustadz Dedi

Jurianto. Dalam istilah lain, *language is our crown* atau *al-lughatu taaju-l-ma'hadi*. Ibarat mahkota, bahasa menjadi simbol kehormatan dan kebanggaan Pondok Pesantren Al-Istiqomah. Hal itu sesuai dengan salah satu visi misi pondok yang menjadikan bahasa sebagai pondasi utama pondok. Disiplin berbahasa di pondok pesantren Al-Istiqomah berlaku 24 jam, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Bahasa Arab dan Inggris adalah alat komunikasi keseharian mereka untuk berinteraksi dengan sesama santri. Dan (3) pengemasan pesan dalam kegiatan ekstra kulikuler. Pengemasan pesan dalam kegiatan dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu cara pondok pesantren menerapkan pembelajaran Bahasa Arab kepada seluruh santri, pimpinan pondok pesantren Al-Istiqomah menyebutnya sebagai pembekalan non formal, seluruh kegiatan ini berlangsung di luar ruang kelas. Kegiatan ekstra kulikuler ini ada yang bersifat harian dan bulanan, kegiatan harian berarti pembelajaran bahasa arab dilakukan setiap hari oleh santri. Contohnya adalah pembekalan kosa kata harian, kegiatan ini dikontrol oleh pengurus asrama dan guru-guru pondok.

Keempat Strategi pemilihan media. Pemilihan media pembelajaran adalah sebagai bagian dari pengembangan pembelajaran, hal ini merupakan salah satu komponen yang tidak terlepas dari komponen pembelajaran lain dalam sistem pembelajaran (Abidin 2016). Sehingga media merupakan salah satu faktor penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh direktur KMI pondok Al-Istiqomah, bahwa strategi dalam memilih media

harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam wawancara Ustdzah Salwa menyebutkan bahwa segala sesuatu yang ada di pondok dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa arab.

"Disekitaran pondok ini kan banyak barang-barang, benda-benda, ya bangunan juga, semua yang nampak di pondok ini kita jadikan sebagai media untuk santri-santri, media belajar untuk mereka, contohnya di pohon kita tempelkan kosa kata bahasa arab dan inggrisnya pohon, ya mereka melihat sekaligus belajar, intinya seluruh isi pondok kita maksimalkan menjadi media belajar untuk santri-santri"

Media-media yang ada disekitar pondok terbagi menjadi empat media; (1) media visual, bentuk media visual dalam pembelajaran bahasa di pondok Al-Istiqomah adalah dengan adanya papan triplek atau bisa disebut juga dengan papan bahasa bertuliskan bahasa arab yang ditempelkan diberbagai tempat umum seperti tempat parkir kendaraan, lapangan olahraga, pepohonan, dan tempat umum lainnya. (2) media audio, bentuk media audio yang terdapat di luar kelas di pondok pesantren Al-istiqomah yang digunakan untuk pembelajaran Bahasa Arab adalah berupa pengeras suara. Untuk pengeras suara diletakkan disetiap kamar santri, kegunaanya untuk memberikan pengumuman-pengumuman penting dan untuk media pembelajaran yang bersifat *sima'i* atau keterampilan untuk mendengar, karena sejatinya keterampilan mendengar adalah hal pertama yang dilakukan manusia untuk mempelajari bahasa, sebagaimana cara seorang bayi

mempelajari bahasa adalah dengan cara mendengar (Widyaningrum 2016). (3) media cetak, pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Al-Istiqomah tidak terlepas dari bantuan berbagai media, salah satunya adalah penggunaan media cetak. Media cetak merupakan bahan-bahan yang disiapkan di atas kertas untuk pengajaran dan informasi, seperti buku teks atau buku pelajaran, modul, majalah dan surat kabar (Widyaningrum 2016). Penggunaan media cetak di pondok pesantren Al-Istiqomah merupakan hal tidak terlepas dari pembelajaran Bahasa Arab, seperti penggunaan buku-buku kurikulum pelajaran, dan buku-buku lainnya yang menunjang pembelajaran bahasa arab seperti buku *muhadatsah* dan kamus-kamus.

Di beberapa tempat umum juga disediakan tempat koran, koran yang dimuat merupakan koran bahasa arab yang sudah disesuaikan dengan nilai pendidikan yang ada di dalam pondok. (4) media audio visual, penggunaan media audio visual di pondok pesantren Al-Istiqomah banyak digunakan oleh guru pondok pesantren Al-Istiqomah dalam pelajaran *muthala'ah*. Pelajaran *muthala'ah* merupakan pelajaran yang banyak membutuhkan media pembantu untuk memahami isi pelajaran. Karena pelajaran *muthala'ah* berisi kisah-kisah inspiratif yang mengandung pesan positif yang sebagian isinya diambil dari beberapa Hadits Rasulullah SAW. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Asfa dalam wawancara yang peneliti lakukan beberapa lalu.

"LCD juga dipilih atau pakai sesuai kebutuhan misalnya dalam rangka nobar tentang kisah-kisah Rasul atau apapun

yang menggunakan bahasa arab jadi pembelajarannya seperti itu."

Kelima Strategi Pemetaan Komunikasi. Pondok Al-Istiqomah memetakan santri dengan membagi santrinya sesuai dengan pendidikan terakhir santri tersebut sebelum masuk pondok, dengan itu pondok memetakan santri dengan menggunakan kelas, mulai dari kelas 1 KMI hingga kelas 6 KMI. Hal tersebut disampaikan oleh direktur KMI Pondok Pesantren Al-Istiqomah, ustadzah Asfa Fikriah.

"Yang paling diutamakan itu sosial demografinya, jadi kalau kelas satu dengan kelas lainnya beda cara pembelajarannya dengan kelas lainnya, kalau dilihat dari psikisnya tidak terlalu menonjol di daerah itu, psikis berartikan perindividu atau perorang berarti tidak terlalu nampak di istiqomah, dan mungkin lebih pada umumnya orang belajar itu sesuai pada usianya dan umurnya".

Kelas 1 adalah mereka yang lulusan sekolah dasar atau sederajat, dan yang lulusan SPM sederajat akan dikelompokkan dengan kelas intensif atau disebut juga dengan kelas khusus, materi yang diberikan juga khusus untuk mengejar ketertinggalan, dengan memadatkan materi pelajaran.

Setelah melakukan beberapa strategi pembelajaran Bahasa Arab terdapat juga hambatan-hambatan sebagai berikut. **Pertama** Hambatan komunikasi pengajar. Jumlah guru pengajar di pondok pesantren Al-Istiqomah adalah sejumlah 42 orang.

Namun tidak banyak guru pengajar di pondok pesantren Al-Istiqomah yang mumpuni untuk mengajar dalam pelajaran berbahasa arab. Selain jumlah pengajar bahasa yang terbatas, kekosongan juga

kelas merupakan salah satu hambatan dalam pembelajaran Bahasa Arab yang peneliti temukan. Kekosongan kelas diakibatkan karena bertabrakannya jadwal pengajaran Bahasa Arab dengan tugas pondok para guru, sehingga beberapa kelas terlihat kosong dan santri lenggang dari kegiatan belajar mengajar.

Kedua Hambatan Pengemasan Pesan. Masalah yang menghambat pengemasan pesan dalam kegiatan belajar formal adalah dengan tidak adanya pemakaian kamus yang tetap sebagai referensi pokok santri dalam mendapatkan sumber kosa kata bahasa arab. Seperti yang disampaikan oleh pimpinan pondok pesantren Al-Istiqomah.

"Karena munjid ini masih, dulu digunakan disini ketika zaman almarhum tapi kita tidak gunakan itu lagi, kita lebih kepada itu sebagai referensi saja namun tidak digunakan untuk santri, kita pilihkan ada seperti mu'jamu tullab, atau mu'jamul wasit tapi ndak semua punya atau kita harus tekankan juga kamus-kamus bahasa Indonesia karena kita menggunakan bahasa Indonesia yang ada menggunakan bahasa-bahasa kontemporer yang harus kita fahami, seperti al-muassir, kamus al-kalali, dan ada kamus kamus yang lain juga"

Perbedaan jenis kamus merupakan hambatan karena bisa saja santri akan menemukan perbedaan makna ketika tidak menggunakan kamus yang sama dalam mencari arti sebuah kata.

Ketiga, hambatan media. Masalah yang menjadi penghambat pembelajaran Bahasa Arab adalah kurang meratanya pemasangan papan kosa kata di tempat-tempat umum yang ada di dalam pondok.

Hal ini disampaikan oleh pimpinan pondok pesantren Al-Istiqomah

"Tapi setelah gempa belum kita tempelkan lagi, dulu disemua titik ada, sebagai media penunjang yang bisa kita gunakan ya kalau sekarang hanya tersisa segitu."

Dengan minimnya jumlah kosa kata yang tertempel di beberapa tempat umum ini maka mengakibatkan lambatnya pembelajaran bahasa arab melalui media-media yang ada disetiap pemukiman santri.

Keempat, hambatan pemetaan komunikasi. Hambatan pemetaan komunikasi atau santri di pondok pesantren Al-Istiqomah adalah kurang percaya diri santri itu sendiri untuk mempraktekkan Bahasa Arab yang mereka bisa dalam keseharian. Santri cenderung lebih memilih untuk tidak berbicara dari pada mencoba walaupun belum tentu benar. Hal ini disampaikan pengasuhan santri pondok pesantren Al-Istiqomah Al-Ustadz Dedi Jurianto, ia mengatakan.

"Pertama ya anak-anak itu intinya harus berani mencoba makai bahasa, apa yang didapat harus dicoba agar terbiasa, mereka kadang suka minder, mereka belum coba ngomong sudah tutup mulut, ini yang disayangkan, padahal berbahasa itu ya di mulai dengan mencoba walaupun salah itu pasti, yah Namanya juga anak-anak."

Hal ini merupakan kurangnya kesadaran diri santri dalam disiplin berbahasa arab. Pawit Muhammad Yusuf mengatakan bahwa semua disiplin jika dilakukan akan menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan unggul di bidang yang dikerjakan atau dilatihnya

secara disiplin tadi (Yusuf 2009). Oleh karena itu kesadaran diri santri dalam berbahasa arab adalah kunci terbaik untuk diri mereka sendiri dalam mengembangkan dan mempelajari Bahasa Arab.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman terdapat pada lokasi penelitian. Penelitian tentang pembelajaran bahasa ini berlokasi di sekolah umum, sehingga penerapan strategi yang dilakukan pasti berbeda dengan penerapan strategi yang diberdayakan pada santri pondok, segala sesuatu yang dilakukan, atau strategi yang diberdayakan untuk para santri haruslah sesuai juga dengan koridor ketetapan pondok. Dengan ini maka cara penyampaian pesannya juga pasti sangat berbeda dengan cara yang dilakukan untuk anak sekelas SPM dalam meningkatkan pembelajaran bahasa.

Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian Gusita terletak pada fokus penelitian. Dalam penelitiannya menegaskan bahwa strategi komunikasi ditujukan untuk meningkatkan Bahasa Inggris, sedangkan fokus penelitian ini ditujukan untuk pembelajaran bahasa arab, sehingga strategi yang dibutuhkan dan cara penerapannya berbeda dengan bahasa inggris.

Dan yang terakhir, perbedaan penelitian Indrariyani terdapat pada lokasi dan objek penelitiannya. Penelitiannya berlokasi pada area perkuliahan dan penelitian saya berlokasi pada area pondok. Sehingga objeknya pun berbeda, penelitiannya menjadikan mahasiswa sebagai objek dan penelitian ini menjadikan santri pondok sebagai objek.

KESIMPULAN

Bahwa Pondok Pesantren Al-Istiqomah melaksanakan strategi dalam memilih komunikator, pengemasan pesan, pemilihan media dan melaksanakan pemetaan komunikasi dengan cara sebagai Strategi pemilihan komunikator bahasa arab di pondok pesantren Al- Istiqomah dilakukan melalui cara, pelatihan guru dalam kegiatan micro teaching untuk melatih guru agar mampu mengajarkan Bahasa Arab. Dengan memetakan pengajar sesuai materi yang kuasai dan pemilihan guru senior yang telah lama mengajar Bahasa Arab. Lalu Strategi pengemasan pesan pondok pesantren Al-Istiqomah dilakukan dengan pembelajaran dalam kelas dengan materi berbahasa arab, mendisiplinkan santri dengan disiplin Bahasa Arab dalam keseharian dan membuat kegiatan-kegiatan berbahasa arab yang bersifat bulanan. Dalam pemilihan media pembelajaran bahasa arab di pondok pesantren Al-Istiqomah banyak menggunakan media lama, yang terbagi menjadi empat jenis media. Pertama, media visual seperti alat peraga untuk membantu pembelajaran bahasa arab, papan kosa kata, dan pemanfaatan seluruh

objek yang ada di dalam pondok. Kedua media audio seperti pengeras suara yang diletakkan di setiap asrama untuk diperdengarkan berbagai pengumuman, lagu, atau apaun yang menggunakan bahasa arab. Ketiga media cetak seperti koran, majalah, buku-buku yang menggunakan Bahasa Arab, dan yang terakhir adalah media audio visual berupa penggabungan LCD dan sound aktif. Kemudian dalam pemetaan komunikasi

di pondok pesantren Al-Istiqomah dilakukan dengan memetakan santri sesuai dengan tingkatan pendidikan terakhir yang mereka tempuh sebelum masuk pondok pesantren Al-Istiqomah. Lulusan setara SD akan ditempatkan di kelas satu dan untuk lulusan SMP, SMA atau yang setara dengan tingkatan itu akan ditempatkan dikelas 1 intensif dengan materi yang sama dengan kelas 3 dan 4 pondok pesantren Al-Istiqomah. Adapun hambatan dalam pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Al-Istiqomah terdapat dari kualitas pengajar yang belum merata, sehingga untuk pengajar kelas MA banyak diajar oleh pimpinan pondok sendiri. Hambatan dari pengemasan pesan dan pemilihan media, yang dimana penggunaan kamus yang tidak seragam dan keterbatasan santri dalam mencari referensi bahasa dengan tidak adanya perpustakaan. Hambatan yang terakhir berupa hambatan penerima pesan pembelajaran Bahasa Arab yaitu santri. Yang menjadi penghambat adalah kurang kepercayaan diri santri dalam mempraktikkan bahasa arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. 2015. *Manajemen Komunikasi Filosofi, Konsep, Dan Plikasi*. 1st ed. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Abidin, Zainul. 2016. "Penerapan Pemilihan Media Pembelajaran." *Edcomtech* 1(1):9–20.
- Amirin, Tantang. 2003. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anon. 2015. "PERAN KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI GURU DAN SISWA Ety Nur Inah." 8(2):150–67.
- Birowo, Antonius. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gintanyali.
- Effendy, Onong Uchjana. 2015. *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Citra Aditia Bakti.
- Gusita, Leora. 2017. "Strategi Komunikasi Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Di Kampung Inggris Desa Beringin Kabupaten Kuantan Singing." *Ilmu Komunikasi Universitas Riau*.
- Hamidi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Husaini, Usman. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrariyani, Eva Ardiana. 2011. "STRATEGI KOMUNIKASI MAHASISWA ASING DALAM INTERAKSI DAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA (Studi Kasus Mahasiswa Program Darmasiswa Undip Tahun 2010/2011)." *Parole: Journal of Linguistics and Education* 2(1 April):77–82.
- Mariati, Tuti, and K. Margiati. 2013. "Penggunaan Media Audio Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Kelas V Sd." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan* 2(9).
- Moeleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Peneliitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2019. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Arif. 2017. "Strategi Komunkasi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

(Penelitian Etnografi Pada Sekolah Internasional AIScho BSD City).” MH Tamrin.

Syukran, Muhammad. 2017. “Kemampuan Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Daerah Kaili Di SDN Inpres 1 Besusu Palu.” *Jurnal Online Klasik* 4:69.

Widyaningrum, Heny Kusuma. 2016. “Penggunaan Media Audio Untuk

Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dongeng Anak Pada Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar.” *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 5(02).

Yusuf, Muhammad Pawit. 2009. *Ilmu Informasi, Komunikasi, Dan Kepestakaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.